

DAMPAK STRATEGI PENERJEMAHAN TERHADAP KUALITAS SUBTITLE FILM *CONFESSIONS OF A SHOPAHOLIC* DALAM BAHASA INDONESIA

Novika Sari Sirait, Umar Mono, Nurlela
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak penerapan strategi-strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen (Subtitle film *Confession of A Shopaholic* beserta terjemahannya) dan informan (rater dan responden). Data penelitian terdiri dari frasa, klausa dan kalimat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Berdasarkan temuan hasil penelitian, teridentifikasi sebanyak 8 strategi penerjemahan yang didominasi oleh strategi penerjemahan transfer sebanyak 65 data (35,25%), kondensasi 54 data (25,97%), parafrasa 40 data (19,23%), penghilangan 24 data (11,54%), penambahan 19 data (9,13%), transkripsi 3 data atau (1,44%), imitasi 2 data (0,96%), dan desimasi 1 data (0,48%). Dari 152 data yang diteliti, hasil analisis menunjukkan bahwa dampak dari penerapan strategi penerjemahan tersebut menghasilkan temuan sebanyak 79 data (52%) terjemahan yang akurat, 65 data (43%) terjemahan yang kurang akurat dan 8 data (5%) data yang tidak akurat. Dari aspek keberterimaannya, ditemukan 82 data (54%) terjemahan yang berterima, 62 data (41%) terjemahan yang kurang berterima, dan 8 data (5%) terjemahan yang tidak berterima. Kemudian untuk keterbacaannya, ditemukan 86 data (57%) terjemahan dengan kategori tingkat keterbacaan tinggi dan 66 data (43%) terjemahan*

dengan kategori tingkat keterbacaan sedang. Strategi transfer, parafrasa, kondensasi, penambahan dan desimasi memberikan dampak yang positif terhadap keakuratan terjemahan, sementara kekurangakuratan dan ketidakakuratan disebabkan oleh penerapan strategi penghilangan, transkripsi dan Imitasi. Kekurangberterimaan dan ketidakterimaan disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal, dan yang menghambat pemahaman pembaca sasaran disebabkan oleh penggunaan istilah asing yang belum akrab bagi pembaca dan kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca.

Kata Kunci: strategi penerjemahan, kualitas terjemahan, subtitle

A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa dalam bentuk audio visual yang digunakan untuk merefleksikan realitas sekaligus menyampaikan suatu informasi yang dapat dikonsumsi secara mendalam. Allen dan Gomery (1985:158) dalam bukunya *Film History Theory and Practice*, mengatakan bahwa film merupakan sebuah penggambaran dari kondisi sosial sebuah masyarakat, film tersebut diwujudkan dalam bentuk gambar dan suara sedangkan tema dan cerita berasal dari sebuah penggambaran kondisi masyarakat itu sendiri.

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini sangat berpengaruh besar, karena film mempunyai banyak andil dalam

pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Hal ini juga bisa dikatakan kekuatan film sebagai salah satu media komunikasi.

Berkaitan dengan penerjemahan film, dikenal dua macam penerjemahan yaitu *dubbing* dan *subtitling*. Kedua jenis penerjemahan ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Boordwell & Thompson (1990: 409) mengatakan “*The most two common forms of screen translation are dubbing and subtitling*”(Dua bentuk terjemahan layar yang paling umum adalah *dubbing* dan *subtitling*). Lebih lanjut Thomson mengatakan “*Dubbing as the process of*

replacing part or all of the voices on the soundtrack in order to correct mistakes or rerecord dialog”(Dubbing atau sulih suara adalah suatu proses menggantikan suara dalam suatu “soundtract” untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan merekam kembali dialog tersebut). Thomson menegaskan bahwa sulih suara tidak hanya terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain (SL into TL) tetapi sulih suara dapat terjadi dari SL ke SL dengan suara orang yang berbeda.

Pembuatan *subtitle* film pada dasarnya bukan pekerjaan yang mudah dilakukan karena dibatasi oleh dua faktor yaitu media dan waktu. Faktor media artinya bahwa teks terjemahan akan ditampilkan dilayar dengan ruang yang jauh lebih sempit daripada buku atau novel. Faktor waktu artinya bahwa *subtitle* harus ditampilkan tepat pada saat dialog film diucapkan. *Subtitle* harus dibaca singkat dalam beberapa detik, penerjemah teks film yang baik haruslah mampu menolong penonton untuk menikmati dan memahami film, bukan membuatnya sibuk membaca *subtitle* yang terlalu panjang. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus dapat memastikan bahwa suatu *subtitle* dapat dibaca dan dipahami dengan mudah.

Selain itu, dalam membuat *subtitle* penerjemah tidak sekedar mengalihbahasakan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Melainkan penerjemah harus menjembatani dua budaya yang berbeda sehingga seorang penerjemah harus paham terhadap film dan konteks yang akan diterjemahkannya. Terkait hal ini, tentu saja penerjemah harus mempunyai kompetensi dalam dua bahasa dan budaya atau komunikasi lintas budaya, serta memiliki pengetahuan deklaratif dan prosedural tentang terjemahan. Pengetahuan deklaratif berhubungan dengan pengetahuannya tentang teori terjemahan, strategi dan teknik. Sementara prosedural berhubungan dengan praktik menerjemahkan dikaitkan dengan strategi menerjemahkan.

Pada umumnya, penerjemahan teks *subtitle* tidak jauh berbeda dengan penerjemahan teks biasa. Hanya saja, faktor-faktor yang telah disebutkan di atas tentu saja mempengaruhi penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Berkaitan dengan hal ini, dalam teks terjemahan *subtitle* film *Confessions of a Shopaholic* ditemukan gejala perubahan struktur kebahasaan yang diakibatkan oleh strategi penerjemahan yang digunakan. Gejala-gejala tersebut meliputi perubahan struktur gramatikal dan struktur semantik. Beberapa hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap hasil terjemahan serta pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, *subtitle* film *Confessions of a Shopaholic* layak untuk

diteliti. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini beberapa contoh ujaran beserta terjemahannya yang di ambil dari *subtitle* film *Confessions of a Shopaholic*:

Data 07

Konteks : Saat Rebecca mengecek daftar transaksi dan tidak terima dengan tagihan kartu kreditnya yang membludak.

BSu : “*on an insane spending spree around New York*”

BSa : “belanja ke New York”

Pada data di atas ujaran “*on an insane spending spree around New York?*” diterjemahkan menjadi “**belanja ke New York?**” dalam BSa. Pada kalimat tersebut penerjemah menggunakan strategi penerjemahan *Condensation* (kondensasi/pemampatan). Strategi kondensasi digunakan penerjemah untuk memampatkan frasa “on an insane spending spree” menjadi kata “belanja”.. Penerapan strategi kondensasi di sini menghilangkan informasi penting yang mengganggu keutuhan pesan yang akan disampaikan. Penghilangan ini membuat terjemahan mengalami distorsi makna sehingga pembaca target (penonton) tidak bisa menangkap pesan yang ingin ditekankan melalui kalimat tersebut. Distorsi makna ini menyebabkan kualitas terjemahan kalimat tersebut dikategorikan dalam

tingkat ‘kurang akurat’ dan ‘kurang berterima’. Sedangkan dari tingkat keterbacaan, kalimat tersebut sudah bisa dipahami sehingga dapat dikategorikan dalam ‘tingkat keterbacaan tinggi’. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penerapan strategi kondensasi berdampak negatif terhadap tingkat keakuratan dan keberterimaan hasil terjemahan ujaran tersebut.

Dari contoh diatas terlihat bahwa penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dalam menerjemahkan ujaran-ujaran dalam film *Confessions of a shopaholic..* Tentu saja hal ini memiliki dampak yang positif maupun negatif terhadap kualitas hasil terjemahannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam agar diperoleh informasi yang tepat dan akurat melalui penelitian ini sehingga dapat diketahui kualitas terjemahan *subtitle* film *Confessions of a Shopaholic* yang dihasilkan. Apakah *subtitle* disampaikan dengan wajar, alamiah dan mencerminkan tindak tutur bahasa sasaran karena masalah kewajaran inilah yang akan ditangkap oleh penonton sebagai *subtitle* yang alami dan dapat dimengerti.

B. KAJIAN PUSTAKA

Gottlieb (1992:161) menyebut *subtitling* sebagai bentuk penerjemahan disemiotik pada media polisemiotik, seperti film, televisi, video, maupun DVD yang hadir dalam bentuk satu baris atau lebih teks yang ditampilkan di layar setelah terlebih dahulu disinkronisasi dengan pesan aslinya. Teks inilah yang disebut *subtitle*. Penerjemahan film dalam bentuk *subtitling* ini memiliki keterbatasan ruang dan waktu, yaitu terbatasnya tempat penulisan *subtitle* di layar serta terbatasnya waktu pemunculan teks karena teks harus sinkron dengan apa yang ditampilkan secara audiovisual di layar.

Meskipun ada unsur keterbatasan ruang dan waktu dalam *subtitling*, sebagai suatu bentuk penerjemahan, *subtitling* tetap tidak boleh mengabaikan pesan yang dialihbahasakan. Taylor (2000:13-14) memaparkan sepuluh strategi penerjemahan Henrik Gottlieb yang dapat digunakan untuk menerjemahkan *subtitle* film. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penambahan (*expansion*)

Penambahan mengandung maksud penambahan keterangan di terjemahannya, misalnya kalimat *That's in the dead-duck day* diterjemahkan menjadi "Itu terjadi di

bebek mati (hari itu seekor bebek mati kena lemparan rotiku)".

2) Parafrase (*paraphrase*)

Pada strategi ini, penerjemah menerangkan bagian dari kalimat sesuai dengan pengertiannya sendiri. Misalnya, *Turn back no longer* di terjemahkan menjadi "Jangan lagi melihat *masa lalu*".

3) Transfer (*transfer*)

Transfer adalah penerjemahan harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada perubahan sudut pandang, dan tidak ada penafsiran yang berani. Misalnya, *Turn back no longer* diterjemahkan menjadi "Jangan lagi melihat-melihat ke belakang".

4) Imitasi (*imitation*)

Imitasi adalah suatu strategi di mana penerjemah menulis ulang kata dalam naskah asli apa adanya, biasanya untuk nama orang atau nama tempat.

5) Transkripsi (*transcription*)

Strategi ini dilakukan dengan cara menulis ulang penggunaan tertentu untuk memenuhi fungsi tekstual akan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Sebagai contoh, cara pengucapan sebuah kalimat di dalam naskah asli dapat dicerminkan di dalam *subtitling*.

6) Dislokasi (*dislocation*)

Dislokasi digunakan saat penerjemahan efek lebih penting dibandingkan isi dialog, seperti dalam sebuah lagu konyol yang terdapat dalam film kartun.

7) Kondensasi (*condensation*)

Strategi kondensasi atau pemampatan dilakukan dengan cara naskah asli diringkas untuk mneghilangkan ucapan-ucapan yang menurut subtitler tidak begitu penting. Namun demikian, pemampatan terjemahan bisa membuat hilang efek pragmatik padahal maksud asli naskah atau tokoh harus tersampaikan.

8) Desimasi (*desimation*)

Desimasi adalah pemampatan yang ekstrem diakibatkan tempo bicara yang cepat dengan resiko menghilangkan bagian penting. Perbedaan desimasi dengan pemampatan dilihat dari pemotongan makna dan perubahan bentuk teks sumber dalam *subtitle* yang dihasilkan. Biasanya dilakukan untuk menerjemahkan tokoh yang sedang bertengkar hebat dengan kata-kata yang cepat.

9) Penghapusan (*deletion*)

Strategi ini mengandung maksud bahwa sebagian naskah asli dihapus dari terjemahannya karena dipercaya bahwa bagian itu hanya tambahan yang tidak perlu. Perbedaan pemampatan dan penghapusan adalah dalam pemampatan, tidak ada bagian yang dihilangkan, hanya

dimampatkan sedangkan dalam penghapusan ada bagian yang di potong.

10) Angkat tangan (*resignation*)

Angkat tangan dilakukan ketika tidak ditemukan solusi penerjemahannya dan makna pun ikut hilang atau dengan kata lain tidak diterjemahkan.

Nababan mengatakan bahwa penilaian terhadap kualitas terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: (1)ketepatan pengalihan pesan, (2)ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, dan (3)kealamiahan bahasa terjemahan. Nababan (2012:45) menambahkan, suatu terjemahan yang berkualitas mensyaratkan terpenuhinya tiga hal yang menjadi ukurannya meliputi keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) sebagai berikut:

1. Keakuratan

Adapun format penilaian yang akan penulis nilai berdasarkan aspek keakuratan terjemahan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Skala	Definisi	kesimpulan
3	Makna kata, frasa, klausa, atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat kedalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna	Akurat
	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, atau kalimat	

2	bahasa sumber dialihkan secara akurat kedalam bahasa sasaran. Namun masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
1	Makna kata, frasa, klausa, atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat kedalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted)	Tidak akurat

2. Keberterimaan

keberterimaan terjemahan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut

Adapun format penilaian yang akan penulis nilai berdasarkan aspek :

Skala	Definisi	kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah, istilah-istilah yang digunakan akrab bagi pembaca. frasa, klausa, dan kalimat sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia .	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah-istilah umum atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan terasa tidak alamiah atau seperti karya terjemahan; istilah-istilah umum yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia .	Tidak Berterima

2. Keterbacaan

keterbacaan terjemahan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Adapun format penilaian yang akan penulis nilai berdasarkan aspek

Skala	Definisi	kesimpulan
	Kata, frasa, dan kalimat pada	

3	terjemahan <i>subtitle</i> dapat dipahami dengan mudah oleh pemirsa/penonton	Tingkat keterbacaan tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pemirsa/penonton, namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.	Tingkat keterbacaan sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pemirsa/penonton.	Tingkat keterbacaan rendah

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori penerjemahan dan bentuk studi kasus terpancang (*embedded research*). Dikatakan penelitian kualitatif deskriptif sebab penelitian menitikberatkan pada data yang berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada penelitian mengenai teknik yang diterapkan oleh penerjemah yang dijadikan acuan oleh si peneliti dalam menilai kualitas terjemahan. Oleh karenanya, dilihat dari sisi orientasinya, penelitian ini berorientasi pada produk. (Shuttleworth and Cowie, 1998: 131).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ujaran berbahasa Inggris dan *subtitle* bahasa Indonesia dalam film *Confession of a shopaholic*. Ujaran tersebut berupa frasa, klausa dan

kalimat yang berjumlah 152 data. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Yang dimaksud dokumen disini adalah film *Confession of a shopaholic* serta *subtitlenya* yang diterjemahkan oleh Ade Gina Sigalarki ke dalam bahasa Indonesia. Dan informan adalah rater dan responden atau penonton.

Untuk memperoleh data yang diinginkan serta lengkap, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan kuesioner.

Metode analisis isi dipilih oleh penulis sebab metode ini dapat diterapkan pada bentuk komunikasi apapun, seperti beberapa studi mengenai buku, majalah, lagu, puisi, surat kabar, lukisan, film, dan masih banyak lagi (Soejono dan Abdurrahman, 1999:14). Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Mengobservasi film *Confessions of a shopaholic* beberapa kali

dengan memfokuskan ujaran berbahasa Inggris serta memperhatikan *subtitle* berbahasa Indonesia.

- 2) Mencetak layar (*print screen*) semua teks ujaran yang berupa frasa, klausa dan kalimat.
- 3) Mencetak (*print out*) semua data cetak layar (*print screen*) yang berupa frasa, klausa dan kalimat..
- 4) Mengamati konteks situasi yang menyertai munculnya teks ujaran.
- 5) Memberi kode pada kertas-kertas yang telah di cetak (*print out*)

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan kuesioner, kuesioner ini akan diisi oleh informan. Menurut Sutopo (2002:70) kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Data ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Menurut Miles & Huberman (1994:10-12) dalam model ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Penelitian ini dimulai

dengan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data berupa ujaran bahasa Inggris dan *subtitle* bahasa Indonesia dalam film *Confession of a Shopaholic*. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, bahkan membuang yang tidak diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi ujaran bahasa Inggris dan *subtitle* bahasa Indonesia dalam film *Confession of a Shopaholic* untuk menemukan data ujaran yang berupa frasa, klausa dan kalimat. Data yang bukan frasa, klausa dan kalimat tidak digunakan (dibuang) dalam penelitian ini.

2. Sajian Data

Tahap kedua dalam kegiatan analisis ini adalah penyajian data yaitu pengumpulan informasi yang memberikan kontribusi terhadap penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menganalisis data penelitian yaitu ujaran berbahasa Inggris dan *subtitle* bahasa Indonesia dalam film *Confession of a Shopaholic*. Ujaran tersebut berupa frasa, klausa dan kalimat.

Dalam penelitian ini terdapat 152 data yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan strategi penerjemahan yang digunakan dan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Kemudian, mendeskripsikan strategi penerjemahan serta tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan *subtitle* film *Confession of a Shopaholic* dengan lengkap yang disusun secara logis dan sistematis. Setelah itu, menentukan dampak yang disebabkan penerapan strategi penerjemahan terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

3. Penarikan simpulan/verifikasi (conclusion drawing/verifying)

Kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini dilakukan interpretasi hasil deskripsi sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 152 data yang berupa *subtitle* film *confession of a shopaholic*, ditemukan 8 macam strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dengan frekuensi penggunaan total sebanyak 208 kali. Rincian – rincian mengenai jenis strategi penerjemahan yang diterapkan dan frekuensi penggunaannya dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Strategi Penerjemahan	Frekuensi penggunaan	Persentase
1.	<i>Transfer</i> (transfer)	65	31,25 %
2.	<i>Condensation</i> (kondensasi)	54	25,97 %
3.	<i>Paraphrase</i> (parafrasa)	40	19,23 %
4.	<i>Deletion</i> (penghilangan)	24	11,54 %
5.	<i>Expansion</i> (penambahan)	19	9,13 %
6.	<i>Transcription</i> (transkripsi)	3	1,44 %
7.	<i>Imitation</i> (imitasi)	2	0,96 %
8.	<i>Decimation</i> (desimasi)	1	0,48 %
Total		208	100 %

Berdasarkan frekuensi kemunculannya atau penggunaannya pada keseluruhan data penelitian ini, strategi penerjemahan yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak adalah strategi penerjemahan Transfer yaitu sebanyak 65 kali, dan diikuti oleh strategi penerjemahan kondensasi sebanyak 54 kali, strategi penerjemahan parafrasa sebanyak 40 kali, strategi penerjemahan penghilangan sebanyak 24 kali, strategi penerjemahan penambahan sebanyak 19 kali, strategi penerjemahan transkripsi sebanyak 3 kali, strategi penerjemahan imitasi sebanyak 2 kali dan strategi penerjemahan desimasi sebanyak 1 kali.

Frekuensi penggunaan strategi penerjemahan transfer yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa bentuk (*form*) dan makna (*content*) terjemahan *subtitle* pada film *confession of a shopaholic* masih dikedepankan. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini:

Data 08

Konteks : Saat Rebecca mengecek daftar transaksi dan tidak terima dengan tagihan kartu kreditnya yang membludak

BSu : *I've never been to outdoor world*

BSa : Aku belum pernah ke Outdoor world

Dari contoh di atas, terlihat jelas bahwa penerjemah menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut secara harfiah, apa adanya, tidak ada keterangan tambahan, tidak ada perubahan sudut pandang dan tidak ada penafsiran yang berani. Namun, penerapan strategi ini justru berdampak positif terhadap kualitas terjemahan data di atas dikarenakan pesan yang tersampaikan dengan baik.

Selain itu, tingginya penggunaan strategi kondensasi menunjukkan bahwa data sasaran dalam penelitian ini adalah sebuah *subtitle*. Merujuk pada keterbatasan waktu dan tempat yang tersedia untuk *subtitle* menyebabkan penerjemah banyak mempersingkat terjemahannya dengan menghilangkan sebagian kata atau ujaran yang dianggap tidak begitu penting. Sehingga pada sebagian data terjemahan yang dihasilkan kadangkala menimbulkan distorsi makna. Seperti yang dapat dilihat dari contoh berikut ini:

Data 31

Konteks : Ayah dan ibu Rebecca mengajaknya berjalan-jalan untuk menenangkan dirinya yang sedang menjadi pengangguran

BSu : *It's not working, mom.*

BSa : Tidak, ibu.

Pada data di atas penggunaan strategi kondensasi dapat terlihat dari terjemahan klausa *'It's not working'* yang berubah menjadi kata 'tidak'. Kata 'tidak' yang digunakan penerjemah belum bisa mewakili makna yang ingin disampaikan karena bila dilihat dari konteks terjadinya percakapan, orang tua Rebecca sedang mengajak Rebecca berjalan-jalan untuk menenangkan hatinya yang sedang sedih kemudian ibunya menanyakan bagaimana perasaannya setelah berjalan-jalan ketempat tersebut. Oleh karena itu, penerapan strategi kondensasi berpengaruh negatif pada data ini. Ada baiknya bila klausa *'it's not working'* diterjemahkan menjadi 'tidak berpengaruh'.

Namun selain berpengaruh negatif pada beberapa data, penerapan strategi kondensasi juga berpengaruh positif pada sebagian data lainnya. Seperti yang terlihat pada contoh berikut:

Data 36

Konteks : Tukang pos mencoba merayu resepsionis kantor majalah *Alette*

BSu : *Would you like to go out on Friday night?*

BSa : Bagaimana kalau jumat malam?

Pada data di atas, terlihat bahwa penerjemah mempersingkat kalimat tanya *'Would you like to go out on Friday night?'* menjadi 'bagaimana kalau jumat malam?'. Penerjemah menghilangkan frasa *'to go out'* di terjemahan yang ada di BSa. Namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap makna atau pesan yang ingin disampaikan. Terlihat dari nilai baik yang diberikan rater yang akhirnya membuat data tersebut tergolong akurat.

Selain itu, tingginya penggunaan strategi parafrasa juga dipengaruhi oleh bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Kedua bahasa ini memiliki sintaksis yang berbeda khususnya dalam sistem frasa. Oleh sebab itu, perubahan susunan kata harus dilakukan atau disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa sasaran melalui penerapan strategi parafrasa. Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

Data 36

Konteks : Saat Rebecca mengecek daftar transaksi dan tidak terima dengan tagihan kartu kreditnya yang membludak

BSu : *Somebody's stolen my credit card!*

BSa : Kartu kreditku dicuri!

Strategi parafrase terlihat pada contoh kalimat di atas yakni kalimat aktif yang ada di BSu ‘*Somebody’s stolen my credit card*’ diterjemahkan menjadi kalimat pasif ‘kartu kreditku dicuri di BSa’. Walaupun terjadi perubahan gramatikal, namun penerapan strategi transfer pada data tersebut berdampak positif pada keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

Seperti yang telah disebutkan diatas, selain strategi transfer dan kondensasi. Diterapkan pula strategi parafrasa, penghilangan, penambahan, transkripsi, imitasi, dan desimasi.

Sama halnya dengan strategi kondensasi, strategi parafrasa yang digunakan penerjemah dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengurangi panjangnya ujaran sehingga *subtitle* yang dihasilkan memenuhi aturan penulisan *subtitle*. Disebut demikian karena perubahan sudut pandang yang dilakukan penerjemah dalam memahami suatu konsep atau pesan yang ingin disampaikan kadangkala bisa membuat ujaran yang panjang terwakilkan oleh *subtitle* yang lebih singkat tanpa harus mengubah makna yang ingin disampaikan.

Penerapan strategi penghilangan teridentifikasi berada di posisi ke empat dari urutan banyaknya frekuensi strategi yang diterapkan atau sebanyak 24 kali. Hal ini menunjukkan bahwa strategi

penghilangan termasuk strategi yang banyak digunakan dalam penelitian ini. Strategi penghilangan sebagian atau penghilangan keseluruhan hanya bisa diterapkan karena perbedaan sistem kebahasaan atau karena informasi yang dimaksudkan dipandang tidak begitu penting. Penghilangan kata – kata seru atau *interjection* seperti (*well, hai, ohh*) tidak terlalu berpengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan. Namun pada sebagian data penghilangan terjadi justru pada klausa atau kalimat yang penting, sehingga penerapan strategi ini justru menghilangkan informasi penting yang harus disampaikan sehingga menyebabkan distorsi makna atau pesan. Seperti pada contoh berikut ini:

Data 64

Konteks : Luke menceritakan mengenai kehidupannya kepada Rebecca

BSu : *Very down to earth, totally different from my mother*

BSa : Dia sangat berbeda dengan ibuku

Strategi yang digunakan untuk menerjemahkan data di atas adalah penghilangan dan transfer. Strategi penghilangan yang diterapkan menyebabkan makna penting yang ingin

ditekankan oleh frasa ‘*Very down to earth*’ tidak tersampaikan di BSa. Sehingga penerapan strategi penghilangan berdampak negatif terhadap keakuratan data tersebut.

Selain strategi penghilangan, strategi penambahan juga diterapkan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan strategi penambahan cenderung mencerminkan keinginan penerjemah untuk memperjelas maksud ujaran aslinya dengan menambahkan kata, frasa, maupun klausa.

Sementara itu strategi transkripsi diterapkan karena adanya penggunaan bahasa lain di dalam data sumber atau ujaran-ujaran aslinya. Lalu, strategi imitasi juga digunakan karena penerjemah menggunakan kembali kata atau frasa asli yang ada di data sumber untuk dituliskan di dalam data sasaran. Kemudian, strategi desimasi juga diterapkan karena ditemukan ujaran kemarahan dari tokoh dalam cerita. Desimasi berfungsi untuk mempersingkat atau menyederhanakan ujaran tersebut.

Secara teori, dari 8 strategi penerjemahan di atas, ada 3 strategi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa dan budaya bahasa sumber, yaitu strategi transfer, strategi transkripsi, dan strategi imitasi, sedangkan 5 strategi penerjemahan lainnya yaitu strategi kondensasi, strategi parafrasa, strategi penghilangan, strategi penambahan, dan

strategi desimasi berorientasi pada bahasa dan budaya bahasa sasaran.

Pada bab sebelumnya diterangkan bahwa penerapan strategi penerjemahan akan berdampak pada kualitas terjemahan dinilai dari keakuratan terjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 152 data, 79 data (52%) terjemahan yang akurat, 65 data (43%) terjemahan yang kurang akurat dan 8 data (5%) terjemahan yang tidak akurat.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum strategi – strategi yang digunakan secara akurat atau berdampak positif terhadap keakuratan terjemahan adalah transfer, parafrasa, kondensasi, penambahan dan desimasi. Sementara itu, strategi yang menyebabkan kekurangakuratan dan ketidakakuratan terjemahan atau yang berdampak negatif adalah strategi penghilangan, imitasi dan transkripsi.

Selain berpengaruh terhadap aspek keakuratan, penerapan strategi penerjemahan akan berdampak juga pada kualitas terjemahan dinilai dari keberterimaan terjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 82 data (54%) terjemahan yang berterima, 62 data (41%) terjemahan yang kurang berterima, dan 8 (5%) data terjemahan yang tidak berterima.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum strategi – strategi yang berdampak positif terhadap keberterimaan terjemahan adalah transfer, parafrasa, penambahan, transkripsi dan desimasi. Sementara itu, strategi yang menyebabkan data menjadi kurang berterima dan tidak berterima atau yang berdampak negatif adalah strategi kondensasi, penghilangan, dan imitasi.

Selain berpengaruh terhadap aspek keakuratan dan keberterimaan, penerapan strategi penerjemahan akan berdampak juga pada kualitas terjemahan dinilai dari keterbacaan terjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86 data (57%) terjemahan dengan kategori tingkat keterbacaan tinggi dan 66 data (43%) terjemahan dengan kategori tingkat keterbacaan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum penerapan kedelapan strategi penerjemahan berdampak positif terhadap keterbacaan terjemahan. Hal ini didukung oleh nilai rerata kualitas terjemahan secara keseluruhan yaitu 2,52 yang tergolong ke dalam kategori akurat, berterima, dan terbaca yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Skor Rata-rata			Jumlah	Rerata
Keakuratan	Keberterimaan	keterbacaan		
2,52 x 3	2,53 x 2	2,51 x 1	15,13	15,13:6=2,52

Selain itu, Tingginya tingkat keterbacaan teks *subtitle* ini juga dapat dilihat dari kecenderungan strategi yang diterapkan penerjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran. Hal ini terlihat dengan dominannya penggunaan strategi yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu 5 strategi dibandingkan dengan bahasa sumbernya yaitu 3 strategi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi yang berorientasi pada bahasa sasaran dalam teks *subtitle* film *Confession*

of a Shopaholic ini membuat terjemahan yang dihasilkan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran atau penonton.

E. SIMPULAN

Secara keseluruhan, strategi penerjemahan yang diterapkan berdampak positif atau baik terhadap kualitas terjemahan. Hal ini bisa kita lihat dari terjemahan yang akurat, berterima dan alamiah di bahasa sasaran serta mudah

dipahami penonton. Dari 152 data yang dianalisis, ditemukan 79 data (52%) terjemahan yang akurat, 65 data (43%) terjemahan yang kurang akurat dan 8 data (5%) data yang tidak akurat. Dari aspek keberterimaannya, ditemukan 82 data (54%) terjemahan yang berterima, 62 data (41%) terjemahan yang kurang berterima, dan 8 (5%) data terjemahan yang tidak berterima. Kemudian untuk keterbacaannya, ditemukan 86 data (57%) terjemahan dengan kategori tingkat keterbacaan tinggi dan 66 data (43%) terjemahan dengan kategori tingkat keterbacaan sedang. Hasil nilai rerata terjemahan keseluruhan yaitu 2,52 yang tergolong dalam terjemahan yang akurat, berterima, dan terbaca. Dalam penelitian ini, penerapan strategi transfer, parafrasa, kondensasi, penambahan dan desimasi memberikan dampak yang positif terhadap keakuratan terjemahan. Sedangkan, penerapan strategi penghilangan, transkripsi, dan imitasi berdampak negatif sehingga menyebabkan kekurang akuratan dan ketidak akuratan pada terjemahan. Sementara itu, data sasaran yang tergolong kurang berterima dan tidak berterima cenderung disebabkan oleh kesalahan gramatikal yang terjadi dan masalah yang sedikit menghambat pemahaman pembaca sasaran cenderung disebabkan oleh penggunaan istilah asing atau belum

begitu lazim bagi pembaca sasaran atau dalam hal ini adalah penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R.C. dan Gomery, D.1985. *Film History, Theory and Practice*. New York : Knopf.
- Gottlieb, H. 1992. *Subtitling-“A New University Discipline”*. In Dollerup & Loddegaard (eds). *Teaching Translation and Interpreting: Training, talent and experience*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Miles, M.B., and AM. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook*, 2nd Ed. Thousands Oaks: Sage.
- Nababan, Nuraeni, Sumardiono. (2012). “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan” Laporan Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M.R. 2007. “Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan” dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23. Maret 2007 (Terakreditasi, ISSN 0854-9163), Pascasarjana Univ. Udayana Bali.

Shuttleworth, M & Cowie, M. 1997.

Dictionary of Translation Studies.

Manchester: St Jerome Publishing

Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif:*

Dasar Teori dan Terapannya dalam

Penelitian. Surakarta: Universitas

Sebelas Maret.

Taylor, CH. (2000), "The Subtitling of

Film; reaching another community",

in E. Ventola (ed.), *Discourse and*

Community; Doing Functional

Linguistics, Gunter Narr Verlag,

Tübingen

Sekilas tentang penulis : Novika Sari

Sirait, Dr. Umar Mono, M.Hum, Dr.

Nurlela, M.Hum. Fakultas Ilmu

Budaya, Universitas Sumatera Utara.